Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)
Vol.3, Maret 2020
p-ISSN 2655-4313 (Print), e-ISSN 2655-2329 (Online)
http://senada.std-bali.ac.id

SUSTAINABLE TOURISM PADA TAMAN SOEKASADA UJUNG KARANGASEM

Ni Made Mitha Mahastuti[1)], Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja[2)], dan Ni Wayan Ardiarani Utami[3)]

[1)]Universitas Udayana
mitha@unud.ac.id
[2)]Universitas Dwijendra
aryabagus@dwijendra.ac.id
[3)]Sekolah Tinggi Desain Bali
ardiarani.utami@std-bali.ac.id

ABSTRACT

The rapid growth of tourism in the 20th century raised awareness of tourism workers and businessman, as well as tourists to ensure a sustainable development of tourism. Tourism development has two dilemmas, on one hand, the tourism industry provides many opportunities in the economic field, economic diversification, increasing income, employment and poverty reduction. On the other hand, tourism can pose a threat to the preservation of cultural and environmental resources, which are vital facilities to attract tourists. Can these two conflicting dynamics be reconciled? This article addresses the management of sustainable tourism in Taman Ujung Soekasada. Sustainable tourism refers to the environmental, economic and socio-cultural aspects of tourism development. The method used is descriptive-qualitative analysis. The observations found that there are three (3) sustainable aspects in the tourism management of Taman Ujung Soekasada, which include the utilization of environmental resources, especially water resources (environmental aspects), socio-cultural preservation, conservation of cultural heritage (socio-cultural aspects), and economic empowerment of local communities both as managers and traders (economic aspects).

Keywords: Sustainable tourism, environment, social cultural and economy

ABSTRAK

Pesatnya pertumbuhan pariwisata pada abad ke-21 membangkitkan kesadaran pekerja pariwisata dan pebisnis, serta wisatawan untuk memastikan keberkelanjutan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata memiliki dua dilema. Pada satu sisi, industri pariwisata memberikan banyak peluang dalam bidang ekonomi, diversifikasi ekonomi, peningkatan pendapatan, pekerjaan, dan pengurangan kemiskinan. Di sisi lain, pariwisata dapat menimbulkan ancaman bagi pelestarian sumber daya budaya dan lingkungan, yang merupakan fasilitas vital untuk menarik wisatawan. Bisakah kedua dinamika yang bertentangan ini direkonsiliasi? Artikel ini mengangkat pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Taman Ujung Soekasada. Pariwisata berkelanjutan merujuk pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dari pengembangan pariwisata. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan tiga (3) aspek berkelanjutan pada pengelolaan pariwisata Taman Soekasada Ujung, yang meliputi pemanfaatan sumber daya lingkungan terutama sumber daya air (aspek lingkungan), pelestarian sosial budaya, konservasi cagar budaya (aspek sosial budaya), dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat baik sebagai pengelola maupun pedagang (aspek ekonomi).

Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan, lingkungan, sosial budaya dan ekonomi

PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan keunikan budaya dan keindahan alamnya. Provinsi ini adalah miniatur kemajemukan Indonesia. Di Bali bisa ditemukan beragam budaya dan toleransi beragama antar pemeluk agama satu dengan lainnya. Bali adalah contoh nyata bagaimana keseimbangan alam makro dan mikro terawat dengan baik. Keunikan melalui ragam budaya yang ada ini mendorong pariwisata tumbuh dan berkembang di provinsi yang terkenal dengan julukan Pulau Seribu Pura atau Pulau Dewata. Delapan kabupaten dan satu pemerintahan kota yang ada di Bali memiliki potensi pariwisata tersendiri. Salah satunya adalah Karangasem, kabupaten paling timur dari Provinsi Bali. Kabupaten ini sesungguhnya berpotensi namun dalam pengelolaannya seringkali tidak maksimal. Kabupaten ini memiliki gunung api terbesar di Bali, yaitu Gunung Agung, yang di kakinya terdapat Pura terbesar di Bali (Pura Besakih). Selain itu Karangasem juga memiliki potensi wisata pantai, Candidasa, Virgin Beach, dan Amed, juga potensi wisata menyelam di Tulamben. Untuk wisata edukasi sejarah, Karangasem memiliki Taman Soekasada Ujung, Puri Karangasem, dan Taman Air Tirta Gangga, yang ketiganya berkoordinasi di bawah naungan Puri Karangasem.

Tulisan ini membahas Taman Soekasada Ujung sebagai salah satu bagian dari warisan Puri Karangasem yang berpotensi sebagai sarana pembelajaran sekaligus obyek wisata dari aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana ketiga aspek tersebut memacu pertumbuhan pariwisata pada obyek tersebut. Kemudian bagaimana keadaan pada obyek tersebut saat ini serta bagaimana strategi menarik wisatawan yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk tetap menjaga keberadaan obyek ini tetap lestari. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur dan wawancara terhadap pengelola Taman Soekasada Ujung untuk mendapat gambaran tentang pengelolaannya. Tulisan ini diharapkan memberi gambaran bagaimana cara mengelola suatu obyek wisata agar pemanfaatannya berkelanjutan baik untuk wisatawan dan masyarakat sekitar selaku pihak yang paling dekat dengan obyek wisata tersebut.

PARIWISATA BERKELANJUTAN

“Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika, dan bersifat sosial terhadap masyarakat” (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995 dalam Sunarta, 2017). UNWTO mendefinisikan Pariwisata Berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhitungkan dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial. Lingkungan dalam Pariwisata Berkelanjutan didefinisikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam dalam pengembangan pariwisata sekaligus mempertahankan proses ekologi dan melestarikan warisan budaya serta keberagamannya. Aspek sosial budaya mencakup pelesatarian adat istiadat setempat serta konservasi bangunan dan nilai warisan budaya dan meningkatkan toleransi serta pemahaman antar-budaya. Aspek ekonomi dilihat dari kemanfaatannya untuk semua *stakeholder* yang terlibat dan memastikan kegiatan yang layak untuk jangka panjang serta berkontribusi dalam memberantas kemiskinan (Byrd, 2007 dan Kisi, 2019).

ASPEK LINGKUNGAN PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN TAMAN SOEKASADA UJUNG

Taman ini dibangun oleh Raja Karangasem pada tahun 1919 dan selesai pada tahun 1921, berlokasi di Banjar Dinas Ujung, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Taman Soekasada Ujung dikenal juga dengan nama Istana Air karena terdapat banyak sumber mata air di sekitar taman, sesuai dengan filsafat ajaran Agama Hindu bahwa air (yang telah disucikan) dapat digunakan untuk membersihkan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. (Ida Alit, Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Taman Soekasada Ujung).

Taman ini memiliki delapan bangunan utama yaitu Balai Kambang, Kolam Air, Balai Kapal, Balai Lunjuk, Balai Bundar, Balai Bengong, Balai Gili, dan Pura Manikan. Balai Kambang terletak di tengah kolam air bagian selatan yang dihubungkan dengan satu jembatan dengan enam gapura di atasnya. Enam gapura ini memiliki arti enam musuh dalam diri (dalam Agama Hindu), yaitu *Sad Ripu*, yaitu *lobha*, *moha*, *krodha*, *mada*, *matsarya* dan *kama*. Pada jaman dulu, Balai Kambang adalah kantor pengadilan untuk mengadili rakyat yang melakukan tindak kejahatan, selain itu juga digunakan untuk tempat pertemuan penting dan jamuan makan bagi tamu kerajaan. Terdapat empat kolam di taman ini, yang berada di selatan, di tengah dan di bagian samping (Kolam Dirah). Balai Kapal merupakan pintu masuk utama dari Taman Soekasada Ujung, menjadi simbol dari pusat pemerintahan, seperti suatu kapal yang merupakan satu kesatuan untuk mengarahkan rakyat mencapai kesejahteraan.

Balai Lunjuk pada areal terasering sebelah barat laut, berbentuk persegi empat panjang dihubungkan dengan 108 anak tangga, merupakan simbol pembatasan antara jasmani dan rohani. Balai Bundar mempunyai atap dan lantai berbentuk bundar, memiliki makna sebagai tempat raja bermeditasi atau yoga. Balai Bengong berbentuk segi empat panjang yang dijadikan tempat bagi masyarakat untuk beristirahat atau menunggu panggilan dari raja. Balai Gili berada di tengah kolam dengan dua jembatan sebagai penghubung, jembatan bagian utara dengan tiga kanopi merupakan simbol *Tri Kaya Parisudha* (*Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika*) atau *Tri Parartha* (*Asih*, *Punia*, dan *Bakti*), jembatan bagian selatan melewati enam gapura yang berarti *Sad Guna* (*Sandhi*, *Wigrha*, *Jana*, *Sana*, *Wisesa*, dan *Sraya*). Balai Gili dipergunakan sebagai tempat untuk peristirahatan keluarga raja dan tamu penting Raja.

Gambar 1. Kolam Air Taman Soekasada Ujung
Sumber: Badan Pengelola Taman Soekasada Ujung, 2016

ASPEK SOSIAL BUDAYA PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN TAMAN SOEKASADA UJUNG

Taman ini sempat mengalami kerusakan akibat penguasan Jepang, selain itu pada tahun 1963 terkena letusan dan gempa Gunung Agung. Pada tahun 1976 dan 1978 juga mengalami kerusakan terkena gempa bumi. Pada tahun 2000, Taman Soekasada Ujung mengalami perbaikan dan konservasi tanpa melakukan perubahan bentuk asli bangunan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem dari Bantuan Bank Dunia. Berdasarkan Nomor Registrasi RNCB.20180503.04.001497, Taman Soekasada Ujung ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan SK Penetapan sebagai Cagar Budaya: SK Bupati No302/HK/2018, dengan peringkat Cagar Budaya Kabupaten, kategori Situs dengan kepemilikan oleh Puri Karangasem serta Pengelola oleh Badan Pengelola Soekasada Ujung.

Gambar 2. Bale Kapal sebagai Salah Satu Bangunan yang Dikonservasi
Sumber: Badan Pengelola Taman Soekasada Ujung, 2016

ASPEK EKONOMI PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN TAMAN SOEKASADA UJUNG

Pengelolaan Taman Soekasada Ujung dilakukan oleh Badan Pengelola Taman Soekasada Ujung yang ditetapkan dengan Peraturan Bupati Karangasem nomor 38 tahun 2017 tentang Pengelolaan Taman Soekasada Ujung. Adapun maksud dilaksanakannya pengelolaan adalah mewujudkan penataan dan pengawasan secara optimal dan profesional terhadap potensi dan aset yang ada di Taman Soekasada Ujung. Badan Pengelola ini dipimpin oleh seorang Manajer, Asisten Manajer, Sekretaris, Divisi Keuangan, Divisi Umum dan Kepegawaian, Divisi Kebersihan dan Pertamanan, Divisi Teknis dan Pemeliharaan, dan Divisi Pemasaran. Badan Pengelola ini akan diawasi oleh Dewan Pembina, Pembina Teknis, dan Pengawas Keuangan.

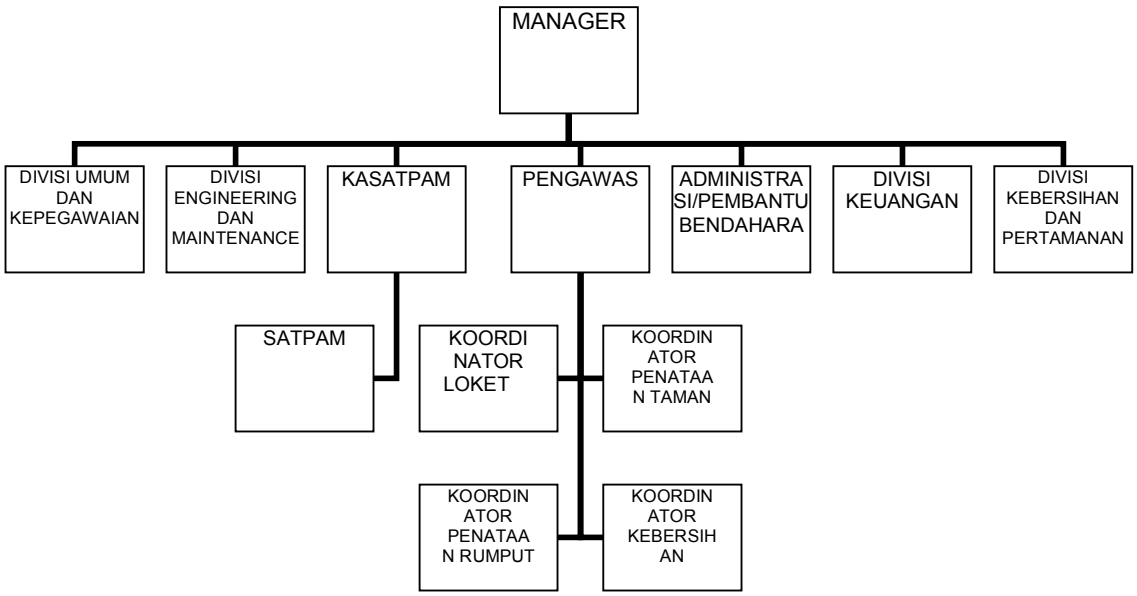

Bagan1. Susunan pengelola
Sumber: Badan Pengelola Taman Soekasada Ujung, 2016

Tabel 1. Asal daerah Pekerja di Taman Soekasada Ujung (orang)

Nama	Jumlah pekerja (orang)
Ujung Tengah	17
Ujung Pesisi	4
Ujung Bukit	4
Desa Adat Tumbu	1
Ujung Mantri	3
Ujung Desa	1
Seraya Barat	9
Pegubugan Ujung	1
Amlapura	2
Total	**43**

Sumber: Badan Pengelola Daya Tarik WIsata Taman Soekasada Ujung, 2020

Karyawan Taman Soekasada Ujung berjumlah 43 orang yang mana mereka berasal dari daerah sekitar. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 95% karyawan yang bekerja di taman ini merupakan masyarakat lokal. Pedagang yang berjualan di sebelah timur Taman Soekasada Ujung dikelola oleh Puri Agung Karangasem dan disewakan kepada masyarakat sekitar. Parkir dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem, Badan pengelola tidak dapat penghasilan dari kedua hal tersebut.

Gambar 3. Areal Parkir Taman Soekasada Ujung
Sumber: Badan Pengelola Taman Soekasada Ujung, 2016

Pada masa kini, taman ini dapat digunakan bagi masyarakat yang ingin melakukan acara bersifat privat maupun publik, misalnya untuk acara pernikahan serta berolahraga di sekitar area taman.

Gambar 4. Aktivitas Masyarakat di Taman Soekasada Ujung
Sumber: Sumber: Badan Pengelola Taman Soekasada Ujung, 2016

Gambar 5. Prawedding di Taman Soekasada Ujung
Sumber:
https://www.google.com/search?q=acara+pernikahan+di+taman+ujung&safe=strict&sxsrf=ACYBGNRqD8O3mcF_9cxrRvmrRyAC_oeidQ:1581400750072&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwj8odLv6MjnAhVCzDgGHfGUBtAQ_AUoAXoECAsQAw&biw=808&bih=517#imgrc=TdIkPWYpy0LFhM

Gambar 6. Acara Resepsi Perkawinan di Taman Soekasada Ujung
Sumber:
https://www.google.com/search?q=acara+pernikahan+di+taman+ujung&safe=strict&sxsrf=ACYBGNRqD8O3mcF_9cxrRvmrRyAC_oeidQ:1581400750072&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwj8odLv6MjnAhVCzDgGHfGUBtAQ_AUoAXoECAsQAw&biw=808&bih=517#imgrc=QgOGHO-FGXYz7M

Gambar 7. Acara Genjek di Taman Soekasada Ujung
Sumber:
https://www.google.com/search?q=genjek+di+taman+ujung&safe=strict&sxsrf=ACYBGNTLnCTT1HKPcT9aMkA8q_WZAqGNfA:1581474717785&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwizjpm2_MrnAhULwzgGHV7OBZ0Q_AUoAnoECAsQBA&biw=1188&bih=517#imgrc=3Q9KJYzQy6vRUM

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Taman Soekasada Ujung (jiwa)

WIsatawan	2016	2017	2018	2019
Lokal	120.512	112.245	115.496	145.439
Asing	48.802	57.210	78.103	116.978

Sumber: Badan Pengelola Daya Tarik WIsata Taman Soekasada Ujung, 2020

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui kunjungan wisatawan di taman ini mengalami peningkatan tiap tahunnya, kecuali pada wisatawan lokal pada tahun 2016. Beberapa waktu lalu diadakan Festival Taman Soekasada Ujung pada tanggal 2 September 2016 dengan tujuan untuk mengembangkan pariwisata budaya yang ada di Kabupaten Karangasem serta mengenalkan potensi seni dan budaya Karangasem.

Gambar 8. Festival Taman Soekasada Ujung
Sumber: http://v2.karangasemkab.go.id/index.php/baca-berita/6643/%E2%80%9CFESTIVAL-TAMAN-SOEKASADA-UJUNG%E2%80%9D--AJANG-PROMOSI-DAN-PELESTARIAN-SENI-BUDAYA

Gambar 9. Subak dan Kelapa Internasional tahun 2019
Sumber: http://v2.karangasemkab.go.id/index.php/baca-berita/7290/Pembukaan-Festival-Subak-dan-Kelapa-Internasional-di-Taman--Soekasada-Ujung-Pukau-Para-Tamu-Negara-

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pengelolaan pariwisata pada Taman Soekasada Ujung telah memenuhi aspek keberlanjutan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan pariwisata pada Taman Soekasada Ujung adalah pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan pada Taman Soekasada Ujung mencakup tiga aspek pariwisata berkelanjutan, yaitu:

1. Aspek lingkungan; Taman Soekasada Ujung telah memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal terutama pemanfaatan sumber daya air sebagai bagian dari atraksi wisata. Pemanfaatan sumber daya air ini diikuti dengan upaya konservasi dan pemeliharaan sumber daya air yang dilakukan oleh pengelola, khususnya divisi *engineering* dan *maintenance* serta divisi pertamanan.
2. Aspek Sosial Budaya; Taman Soekasada Ujung melakukan pelestarian sosial budaya dan cagar budaya, melalui perbaikan dan konservasi tanpa

melakukan perubahan bentuk asli bangunan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem dari Bantuan Bank Dunia, serta ditetapkan sebagai Cagar Budaya Kabupaten, kategori Situs dengan kepemilikan oleh Puri Karangasem serta Pengelola oleh Badan Pengelola Soekasada Ujung.

3. Aspek ekonomi: Badan Pengelola Taman Soekasada Ujung mempekerjakan 95% karyawan yang merupakan masyarakat daerah sekitar. Pedagang yang berjualan di sebelah timur Taman Soekasada Ujung dikelola oleh Puri Agung Karangasem dan disewakan kepada masyarakat sekitar, sementara itu parkir dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem.

Untuk menjamin keberlanjutan pariwisata Taman Soekasada Ujung maka perlu peningkatan dalam hal sinergi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Taman Soekasada Ujung. Partisipasi masyarakat dapat difasilitasi atau diimplementasikan dalam berbagai bentuk, baik informal maupun formal. Bentuk partisipasi termasuk audiensi publik, survei, diskusi kelompok, musyawarah, kolaborasi, kelompok kerja, dan saran tertulis. Keterlibatan masyarakat yang tepat dapat menghasilkan beberapa hasil tergantung pada proses yang digunakan. seperti: masyarakat diberi informasi dan dididik tentang topik dan masalah terkait Taman Soekasada Ujung, nilai-nilai dan opini publik dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan, peningkatan saling kepercayaan di antara semua pihak, serta tanggung jawab promosi secara bersama.

REFERENSI

Alit, I.M., 2016, Taman Soekasada Ujung, Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Taman Soekasada Ujung Karangasem, Ujung.

Byrd, E. T. (2007). Stakeholders in Sustainable Tourism Development and their Roles: Applying Stakeholder Theory to Sustainable Tourism Development. *Tourism Review, 62*(2), 6-13.

Kisi, N. (2019). A Strategic Approach to Sustainable Tourism Development Using the A'WOT Hybrid Method: A Case Study of Zonguldak, Turkey. *Sustainability, 11*(4), 1-19.

Sunarta, N., Nyoman Sukma A.,2017, Pariwisata Berkelanjutan, Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, Denpasar.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Bupati Karangasem nomor 38 tahun 2017 tentang Pengelolaan Taman Soekasada Ujung.

Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya, https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2018042600019/taman-sukasada

UNWTO, Sustainable Development, https://www.unwto.org/sustainable-development (diakses tanggal 11 Februari 2020)